



Analisis Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren

Nafisa Ega Nuzula¹, Muhammad Walid², Marno³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-mail: 230101210056@student.uin-malang.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-03-11 Revised: 2025-04-27 Published: 2025-05-01 Keywords: <i>Analysis; Curriculum Development; Islamic Boarding School.</i>	This article analyzes the development of curriculum in Islamic boarding schools as Islamic educational institutions that have an important role in the formation of character and religious values for students. Using the library research method, this study examines various types of Islamic boarding schools, namely: (1) <i>salafiyah</i> , (2) <i>khalafiyah</i> , and (3) combination, and discusses the characteristics and curriculum of each Islamic boarding school. The curriculum of the <i>salafiyah</i> Islamic boarding school emphasizes the study of classical books and religious knowledge, while the curriculum of the <i>khalafiyah</i> Islamic boarding school is modern and structured. In addition, this article also emphasizes the need for curriculum standardization to ensure the quality of responsible education without eliminating the independence of the Islamic boarding school. The results of the study indicate that differences in educational objectives in each Islamic boarding school result in variations in curriculum implementation that reflect the development and demands of the times.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-03-11 Direvisi: 2025-04-27 Dipublikasi: 2025-05-01 Kata kunci: <i>Analisis; Pengembangan Kurikulum; Pondok Pesantren.</i>	Artikel ini menganalisis pengembangan kurikulum di pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan bagi santri. Dengan menggunakan metode penelitian library research, penelitian ini mengkaji berbagai jenis pondok pesantren yaitu: (1) salafiyah, (2) khalafiyah, dan (3) kombinasi, serta membahas ciri khas dan kurikulum dari masing-masing pondok pesantren. Kurikulum pondok pesantren salafiyah menitikberatkan pada kajian kitab klasik dan ilmu agama, sedangkan kurikulum pondok pesantren khalafiyah bersifat modern dan terstruktur. Selain itu, artikel ini juga menekankan perlunya standarisasi kurikulum untuk memastikan kualitas pendidikan yang bertanggung jawab tanpa menghilangkan kemandirian pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan tujuan pendidikan di setiap pondok pesantren menghasilkan variasi dalam implementasi kurikulum yang mencerminkan perkembangan dan tuntutan zaman.

I. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan suatu rancangan sistematis mengenai aktivitas pembelajaran yang ditujukan bagi peserta didik di lingkungan sekolah sekaligus sebagai seperangkat tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam suatu proses pembelajaran. Lebih lanjut, kurikulum dapat dimaknai sebagai dokumen formal yang memuat perumusan tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, pengaturan waktu, dan mekanisme evaluasi. Dalam konteks yang lebih luas, kurikulum juga dapat diposisikan sebagai hasil konsensus antara perancang kurikulum, pengambil kebijakan pendidikan, dan masyarakat yang secara eksplisit menggambarkan arah, ruang lingkup, dan kerangka kerja pendidikan pada satuan wilayah tertentu, baik pada level sekolah, daerah, provinsi, maupun nasional.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan konsep *boarding school* atau asrama di mana proses pembinaan keagamaan dan intelektual berlangsung dalam lingkungan yang terpadu. Lembaga ini berada di bawah kepemimpinan seorang Kyai atau pengasuh yang memiliki peran sentral dalam mengarahkan kehidupan pesantren serta didukung oleh para *ustadz* yang turut tinggal dan berinteraksi langsung dengan para santri. Adapun fungsi masjid dalam pondok pesantren ialah sebagai pusat utama kegiatan ibadah sekaligus menjadi ruang pengembangan ilmu keislaman. Pondok pesantren bukan hanya lembaga pendidikan akademis saja, akan tetapi juga merupakan pusat pendidikan keagamaan dan moral. Kurikulum dalam pondok pesantren mencakup pembelajaran nilai-nilai Islam, akhlak mulia, etika, dan pengembangan karakter.

Dewasa ini, pondok pesantren tumbuh dan berkembang pesat sehingga bukan lagi menjadi lembaga pendidikan Islam bercorak tradisional. Beberapa pesantren mempertahankan konsep pendidikan Islam secara klasik namun sebagian yang lain memilih bereformasi menjadi pondok pesantren modern maupun pondok pesantren kombinasi. Karena perbedaan tersebut kemudian tiap-tiap pesantren memiliki kurikulum yang berbeda pula dalam implementasinya pada dunia pendidikan. Berangkat dari latar belakang tersebut, maka kemudian penulis menyusun makalah ini agar menambah wawasan pembaca mengenai pengembangan kurikulum di pondok pesantren.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau library research dengan pendekatan analisis teks sebagai landasan utama dalam menggali dan memperkuat kajian terhadap tema ini. Studi kepustakaan merupakan jenis penelitian yang berfokus pada penelusuran dan telaah terhadap berbagai sumber tertulis, seperti buku, manuskrip, catatan, dan dokumen relevan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Adapun tujuan penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti melalui kajian literatur yang komprehensif dan kritis serta untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum di pondok pesantren.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pondok Pesantren

Secara bahasa, pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari Bahasa Arab (*funduq*) yang artinya hotel atau asrama. Sedangkan pondok dalam Bahasa Indonesia berarti rumah atau tempat huni sederhana yang terbuat dari bambu (Hardoyo, 2008).

Adapun pesantren berasal dari kata Bahasa India *shastri* yang artinya orang yang mengetahui dan ahli dalam kitab-kitab suci agama Hindu. Zamakhsyari Dhofir, dalam Hafid Hardoyo, berpendapat bahwa pesantren merujuk pada *sattiri* dalam Bahasa Tamil yang artinya adalah orang yang tinggal dalam bangunan keagamaan (Hardoyo, 2008). Dari kata santri yang kemudian diberi imbuhan awal pe- dan akhiran -an maka pesantren bermakna tempat para santri dalam menimba ilmu (Nisa' & Chotimah, 2020).

Definisi pesantren dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia no. 31 tahun 2020 tentang pendidikan pesantren, ialah "Suatu lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia." (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020).

Menurut sejarah sebagaimana yang dikemukakan oleh Khoirun Nisa', sistem pendidikan pondok pesantren bermula di India yang secara umum dilakukan untuk pengajaran agama Hindu dan Budha. Setelah ajaran agama Hindu dan Budha menyebar di Nusantara, maka mulai tersebar pula lah sistem pendidikan berbentuk pondok pesantren dan kemudian diadopsi oleh umat Islam sebagai suatu sistem pendidikan Islam (Nisa' & Chotimah, 2020).

Pondok pesantren memiliki sejumlah elemen fundamental yang menjadi identitas khasnya yakni keberadaan santri sebagai peserta didik, Kyai atau pengasuh yang berperan sebagai figur sentral dalam pembinaan, masjid sebagai pusat aktivitas spiritual dan keilmuan, serta pondok atau asrama yang digunakan sebagai tempat tinggal santri. Selain itu, kajian keilmuan dalam pesantren umumnya merujuk pada kitab-kitab klasik yang menjadi sumber utama dalam mempelajari dasar-dasar ilmu keislaman (Syafe'i, 2017). Secara umum pondok pesantren diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu sebagai berikut:

a) Pondok Pesantren *Salafiyah*

Salaf memiliki artian lama, dahulu, dan tradisional. Pondok pesantren salafiyah dapat diartikan sebagai pondok pesantren yang pendidikan di dalamnya diselenggarakan dengan pendekatan tradisional dan mempertahankan kearifan lokal. Pembelajaran di dalamnya berlangsung secara individual maupun kelompok serta menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab sebagai acuan. Jenjang pendidikan di pondok pesantren salafiyah tidak didasarkan pada durasi waktu tertentu,

melainkan ditentukan oleh tahapan materi atau kitab yang dikaji. Seorang santri dianggap layak melanjutkan ke tingkat berikutnya setelah menyelesaikan studi atas satu kitab tertentu yang kemudian dilanjutkan dengan pendalaman terhadap kitab lain yang memiliki tingkat kompleksitas lebih tinggi (Saifuddin, 2015).

b) Pondok Pesantren *Khalafiyah*

Khalaf bermakna kemudian atau belakang. Pondok pesantren *khalafiyah* ialah pondok pesantren yang sistem pendidikannya menggunakan pendekatan modern dengan sistem klasikal. Proses pembelajarannya dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan serta mengacu pada satuan waktu tertentu seperti triwulan, semester, atau tahun ajaran sebagaimana diterapkan dalam sistem pendidikan umum. Biasanya dalam pondok pesantren yang bercorak modern juga diberikan pendidikan formal yang berbasis madrasah maupun sekolah yang mengacu pada kurikulum nasional (Saifuddin, 2015).

c) Pondok Pesantren Kombinasi

Pondok pesantren dengan model ini biasanya mengkombinasikan *salafiyah* dan *khalafiyah* dalam sistem pendidikan di dalamnya. Pada praktiknya, sejumlah pondok pesantren berbasis *salaf* juga menerapkan sistem pendidikan klasikal dan berjenjang meskipun tidak secara formal menggunakan istilah madrasah atau sekolah. Di sisi lain, fenomena serupa juga dapat ditemukan di pondok pesantren *khalafiyah* yang umumnya tetap mempertahankan tradisi pengkajian kitab-kitab klasik berbahasa Arab sebagai bagian integral dari kurikulum mereka. Kondisi seperti inilah yang kemudian menjadikan pondok pesantren membangun kurikulum kombinasi yang menggabungkan antara kurikulum pondok pesantren secara tradisional dan kurikulum nasional (Saifuddin, 2015).

Sedangkan menurut M. Ridwan Natsir, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Rifa'i, pondok pesantren dibagi menjadi lima jenis, yaitu:

a) Pondok Pesantren *Salafiyah* atau Klasik

Pondok pesantren tipe ini mengimplementasikan sistem pendidikan tradisional khas pesantren *salaf* seperti metode weton, sorogan, dan bandongan. Selain itu, beberapa di antaranya juga

mulai mengadopsi sistem klasikal melalui penyelenggaraan madrasah meskipun tetap mempertahankan karakteristik *salafiyah* (Arifai, 2018).

b) Pondok Pesantren Semi Berkembang

Model pesantren ini mempertahankan metode pembelajaran tradisional namun telah mengintegrasikan sistem klasikal melalui madrasah swasta. Kurikulum yang diterapkan masih didominasi oleh materi keagamaan yakni sekitar 90%, dengan sisanya 10% mencakup mata pelajaran umum (Arifai, 2018).

c) Pondok Pesantren Berkembang

Pada tahap ini, pesantren telah mengalami modernisasi dalam struktur kurikulumnya dengan proporsi 70% mata pelajaran agama dan 30% pelajaran umum. Selain mengelola madrasah atau sekolah formal, pesantren ini juga melengkapi proses pendidikannya dengan program diniyah sebagai bagian dari penguatan keilmuan keislaman (Arifai, 2018).

d) Pondok Pesantren *Khalafiyah* atau Moder.

Pondok pesantren *khalafiyah* atau modern hampir sama dengan pondok pesantren berkembang namun dengan lembaga pendidikan yang lebih lengkap di dalamnya seperti adanya madrasah maupun sekolah, sistem pembelajaran *diniyah* (dengan mengkaji kitab *salaf*), perguruan tinggi, fasilitas yang lebih lengkap, dan biasanya ditunjang dengan program *takhasus lughah* (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) (Arifai, 2018).

e) Pondok Pesantren Ideal

Disebut pondok pesantren ideal karena sistem pendidikannya hampir sama dengan pondok pesantren *khalafiyah* atau modern dengan sistem pendidikan yang lebih lengkap lagi yakni dengan membekali siswa beberapa keterampilan seperti pada bidang entrepreneur, IT, agrikultur, dakwah Islamiyah, kemampuan *public speaking*, dan lain-lain. Pondok pesantren ideal berupaya dalam menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan tanpa mengorbankan identitas dan tradisi kepesantrenan agar tetap relevan dengan kebutuhan santri di era modern. Pada saat yang sama, pondok pesantren ideal juga menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan zaman agar tetap mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masa kini (Arifai, 2018).

2. Kurikulum Pondok Pesantren

Menurut Saylor dan Alexander, kurikulum merupakan seluruh usaha yang ditempuh lembaga pendidikan untuk meningkatkan rangsangan belajar peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kurikulum juga dapat dimaknai sebagai rangkaian rencana, pengaturan, isi, dan bahan pelajaran serta berbagai langkah yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam kurikulum tersebut, terdapat empat komponen utama yang saling terkait, yaitu tujuan, isi, struktur organisasi, dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Fanani & Supratno, 2022).

Kurikulum dalam lembaga pendidikan tidak hanya berorientasi pada kegiatan belajar mengajar saja. Lebih dari itu, kurikulum juga meliputi segala macam aktivitas peserta didik dalam mengembangkan potensinya sehingga kurikulum tersebut dapat berupa produk, program, materi pelajaran, pengalaman belajar, dan lain-lain. Demikian juga kurikulum dalam pondok pesantren yang mana mencakup seluruh kegiatan santri selama 24 jam mulai dari bangun tidur hingga akan tidur kembali. Kurikulum dalam pondok pesantren juga diselipkan pada proses pembelajaran, bimbingan, dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari (Fanani & Supratno, 2022).

Mayoritas kurikulum pada pondok pesantren tidak memiliki tujuan formal yang tertuang dalam teks secara tertulis. Namun jangan diartikan bahwa pondok pesantren tidak memiliki tujuan pendidikan. Meski tidak tertulis, akan tetapi tujuan pendidikan dalam pondok pesantren sudah terkonsep dan terpatrit dalam diri kyai serta ustadz dan ustadzah sebagai tenaga pendidik (Prayoga et al., 2020). Selain itu, setiap pondok pesantren memiliki tujuan pendidikan yang berbeda-beda sehingga sebab inilah kemudian terciptanya perbedaan kurikulum pada tiap-tiap pondok pesantren.

a) Kurikulum pada Pondok Pesantren *Salafiyah*

Kurikulum pada pondok pesantren *salafiyah* (tradisional) cenderung lebih fokus pada kajian ilmu-ilmu agama yang mencakup Fiqih, Ushul Fiqih, Nahwu, Shorof, Tafsir, Balaghoh, Tauhid, Hadis, Ilmu Mantik, Tasawwuf, Bahasa Arab, dan akhlak. Dalam pembelajarannya, pondok pesantren *salafiyah* merujuk pada *kitab*

turots atau kitab kuning. Masa pendidikan tidak ditentukan secara spesifik, melainkan bergantung pada kehendak santri itu sendiri atau keputusan Kyai yang akan menilai apakah seorang santri telah mencapai tingkat pemahaman dan penguasaan ilmu yang memadai. Jenjang pendidikan di pesantren *salafiyah* tidak terikat pada sistem klasikal melainkan lebih fleksibel, di mana kenaikan tingkat seorang santri biasanya ditandai dengan selesainya pengkajian suatu kitab tertentu dan beralihnya materi pelajaran ke kitab yang lebih tinggi. Selain itu, pondok pesantren *salafiyah* seringkali menawarkan cabang-cabang keilmuan atau bidang spesialisasi yang menjadi fokus utama dari masing-masing pesantren, seperti pesantren yang berfokus pada pengkajian kitab-kitab tertentu atau pesantren *tahfidzul Qur'an* (Nisa' & Chotimah, 2020).

b) Kurikulum pada Pondok Pesantren *Khalafiyah*

Pondok pesantren *khalafiyah* atau modern memiliki manajemen, administrasi, tata kelola lembaga, dan kurikulum pendidikan yang bersifat modern dan lebih terbuka (Syafe'i, 2017). Pembelajaran pada pondok pesantren ini menggunakan sistem klasikal, berjenjang dan berkesinambungan, satuan programnya didasarkan pada satuan waktu (semester, tahun, dan seterusnya) serta ditambah dengan pengetahuan umum bersifat formal dan pelatihan keterampilan (Saleh & Hakim, 2019). Pendidikan formal dalam pondok pesantren khalaf dapat berupa madrasah (MI, MTs, MA) maupun sekolah (SD, SMP, SMA) (Fanani & Supratno, 2022).

c) Kurikulum pada Pondok Pesantren Kombinasi

Pondok pesantren kombinasi memadukan antara kurikulum yang digunakan pada pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern. Di dalamnya terdapat kajian kitab-kitab klasik berbahasa Arab namun juga menyelenggarakan sekolah formal dengan kurikulum di bawah naungan Kemenag maupun Kemendiknas (Syafe'i, 2017).

Menurut Binti Ma'unah, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Arifai, sistem pembelajaran yang dikembangkan dalam pondok pesantren ialah sebagai berikut:

a) Sistem Klasikal

Sistem klasikal memiliki bentuk pola kelas-kelas berjenjang serta menciptakan cluster pembelajaran yang disesuaikan sebagaimana pada sekolah formal. Sistem klasikal biasanya juga digunakan pada program *diniyah* atau pengkajian kitab-kitab klasik berbahasa Arab (Arifai, 2018).

b) Sistem Takhasus

Sistem *takhasus* mengarah pada terbentuknya kepribadian santri yang mandiri dalam menopang keilmuan Islam yang diajarkan oleh Kyai dan *asaatidz* dengan metode sorogan dan bandongan (Arifai, 2018).

c) Sistem Pelatihan

Sistem pelatihan didesain untuk meningkatkan kemampuan praktis santri seperti pelatihan, manajemen, tata boga, tata usaha, kerajinan, dan lain-lain yang mendorong terciptanya kemandirian integratif pada santri (Arifai, 2018).

3. Standarisasi Kurikulum Pondok Pesantren

Upaya standarisasi kurikulum pada pondok pesantren, khususnya yang berlandaskan tradisi *salafiyah*, merupakan langkah strategis untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang berkualitas dan akuntabel di lingkungan pesantren. Standarisasi ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk deradikalisasi, melainkan sebagai upaya *mainstreaming* nilai-nilai moderasi Islam dalam tradisi pendidikan pesantren *salaf* (Fahham, 2017).

Dalam kerangka tersebut, pesantren *salaf* perlu memiliki acuan yang jelas baik dalam bentuk standar kompetensi lulusan maupun daftar kitab-kitab yang dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran. Penyusunan standar kompetensi dilakukan oleh Kementerian Agama (Kemenag) dengan melibatkan secara aktif pihak pesantren, sedangkan pemilihan kitab-kitab standar dilaksanakan melalui proses pendataan terhadap seluruh kitab yang telah digunakan secara luas di pesantren *salaf*. Kitab-kitab tersebut kemudian dikaji dan dievaluasi oleh Kemenag yang kemudian hasilnya dituangkan dalam Surat Keputusan (SK) mengenai *al-Kutub al-Mu'tabarah* yakni kitab-kitab rujukan sebagai standar untuk digunakan sebagai sumber utama dalam kegiatan belajar mengajar (Fahham, 2017).

Meskipun demikian, penting untuk digarisbawahi bahwa proses standarisasi ini

tidak boleh mengintervensi urusan internal pesantren. Dalam konteks ini, peran Kemenag seharusnya bersifat fasilitatif yakni mendukung peningkatan mutu pendidikan pesantren tanpa mengurangi kemandirian, otonomi, dan otoritas pesantren itu sendiri. Oleh karena itu, pesantren tetap perlu diberikan keleluasaan dalam merumuskan kebijakan dan arah pengembangannya secara mandiri sesuai dengan karakteristik dan nilai-nilai yang dianutnya (Fahham, 2017).

4. Bedah Kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor dan Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng

a) Pondok Modern Darussalam Gontor

Seperti namanya, Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan pesantren dengan corak modern yang terletak di Gontor Ponorogo. Pondok Modern Darussalam Gontor merumuskan dan menggunakan kurikulum *Kuliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) dalam proses pembelajarannya. Pelajaran agama, sebagaimana yang diajarkan di beberapa pesantren pada umumnya, yakni dilaksanakan di dalam ruang kelas namun tetap dikombinasikan dengan pola kehidupan berasrama yang mempertahankan nilai-nilai dan juga atmosfer khas kepesantrenan. Proses pendidikan berjalan secara menyeluruh selama 24 jam, mencakup kegiatan formal maupun non-formal dalam kehidupan santri sehari-hari. Baik pelajaran agama maupun pelajaran umum diberikan secara proporsional dalam kurun waktu enam tahun. Selain aspek akademik, santri juga dibekali dengan berbagai keterampilan hidup melalui kegiatan seni, olahraga, organisasi, dan program pengembangan diri lainnya yang terintegrasi dalam keseharian di pondok pesantren (Muhajir & Budi, 2018).

Ciri khas utama dari model kurikulum *Kuliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) di Pondok Modern Darussalam Gontor terletak pada pendekatannya yang integratif, yakni memadukan antara kegiatan intra kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler. Kurikulumnya dirancang secara komprehensif mencakup berbagai aspek pendidikan secara utuh dan menyeluruh. Selain itu, kemandirian juga menjadi prinsip dasar dalam penyelenggaraan pendidikan yang tercermin dari otonomi dalam penentuan materi ajar, metode

pembelajaran, serta sistem evaluasi yang telah diterapkan secara konsisten sejak awal didirikan hingga saat ini (Muhajir & Budi, 2018).

Secara fundamental, pendekatan pendidikan yang diterapkan di Pondok Modern Gontor mengedepankan prinsip keteladanan, pengarahan, penugasan, pembiasaan, serta penciptaan lingkungan yang kondusif bagi proses pembentukan karakter dan intelektualitas santri. Struktur kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) dikembangkan secara holistik, yang mencakup tiga komponen utama yaitu intra kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler (Muhajir & Budi, 2018).

Komponen intra kurikuler meliputi pengajaran *'ulum al-Islamiyyah* (ilmu-ilmu keislaman), *'ulum al-lughah* (ilmu-ilmu kebahasaan), dan *'ulum al-ammah* (ilmu-ilmu umum). Sementara itu, ko-kurikuler mencakup kegiatan penunjang seperti praktik ibadah, pengembangan kemampuan bahasa asing, serta penguatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun ekstra kurikuler berfokus pada pelatihan organisasi serta pengembangan minat dan bakat santri melalui berbagai aktivitas non-akademik.

Sejak tahun 1998, kurikulum pesantren ini telah memperoleh pengakuan resmi dari Kementerian Agama sebagai jenjang yang setara dengan Madrasah Aliyah (MA). Selanjutnya, pada tahun 2000, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga mengakui kesetaraannya dengan Sekolah Menengah Umum (SMU). Dengan demikian, lulusan Pondok Modern Gontor dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi tanpa harus melalui jalur penyetaraan seperti ijazah Paket C (Fahham, 2017).

b) Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng

Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari yang berlokasi di kawasan Pesantren Tebuireng Jombang merupakan lembaga pendidikan yang bercorak salafiyah. Pendirian madrasah ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk merespons tantangan zaman terhadap model pendidikan *salaf* yang diwariskan oleh para ulama dan sesepuh Pesantren Tebuireng. Madrasah ini hadir dengan semangat untuk merevitalisasi peran pesantren sebagai

lembaga *tafaqquh fi al-din* yang independen serta berorientasi pada pembentukan pribadi santri yang berkarakter kuat dan kompeten dalam menghadapi dinamika global (Saleh & Hakim, 2019).

Visi utama Madrasah Muallimin adalah mencetak kader ulama yang mampu menjadi pemimpin dan teladan bagi umat. Daya tarik utama dari madrasah ini terletak pada karakteristik kurikulumnya yang mayoritas berbasis kajian kitab-kitab klasik (kutub al-turats) warisan para ulama salaf, yang menjadi ciri khas utama lembaga ini. Kurikulum yang digunakan pada awalnya merujuk pada regulasi Kementerian Agama, namun kemudian dikembangkan secara mandiri oleh tim ahli tanpa keterikatan struktural dengan pemerintah (Saleh & Hakim, 2019).

Dalam proses pengembangan kurikulumnya, Madrasah Muallimin mengedepankan prinsip efektivitas, daya saing, dan kemandirian. Kurikulum ini dirancang tidak hanya untuk mencetak santri yang unggul dalam penguasaan literatur klasik (kecerdasan intelektual), tetapi juga untuk membentuk karakter mulia (kecerdasan spiritual), serta mendorong kontribusi aktif santri dalam masyarakat (kecerdasan sosial) (Saleh & Hakim, 2019).

Kurikulum yang dikembangkan berupaya menjadikan Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari sebagai basis pembentukan pribadi yang memiliki karakter kuat dan budi pekerti luhur (kecerdasan spiritual), memiliki penguasaan lebih terhadap spesifikasi keilmuan kitab *salaf* (kecerdasan intelektual), serta memiliki kemampuan dan semangat pengabdian masyarakat (kecerdasan sosial) (Saleh & Hakim, 2019).

Kurikulum Madrasah Muallimin mengadopsi model *muadalah* yaitu sistem pembelajaran yang disejajarkan dengan jenjang Madrasah Aliyah dan berada dalam pengawasan Kementerian Agama. Meskipun demikian, pengembangan dan evaluasi kurikulumnya dilakukan secara internal oleh tim kurikulum bersama para pengurus pesantren sehingga menjadikan kurikulum tersebut sepenuhnya bersifat otonom (Saleh & Hakim, 2019).

Salah satu aspek pembeda yang menonjol dibandingkan pesantren salafiyah lainnya adalah diterapkannya

tradisi musyawarah yang dilakukan baik sebelum maupun sesudah pembelajaran berlangsung, guna mengkaji dan mendalami materi secara lebih mendalam. Selain itu, penguatan kurikulum dilakukan melalui penyelenggaraan berbagai program ekstrakurikuler untuk menyalurkan potensi dan minat santri seperti dalam bidang bahasa Inggris, jurnalistik, Ilmu Falak, serta dunia kepenulisan melalui media seperti mading, buletin Al-Amin, komunitas penulis Santri Muallimin, dan sebagainya (Saleh & Hakim, 2019).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, membina akhlak yang mulia, serta menginternalisasi ajaran Islam yang bersifat *rahmatan lil 'alamin*. Secara umum pondok pesantren diklasifikasikan menjadi tiga yaitu pondok pesantren *salafiyah* (tradisional), pondok pesantren *khalafiyah* (modern), dan pondok pesantren kombinasi.

Setiap pondok pesantren memiliki tujuan pendidikan yang berbeda-beda sehingga sebab inilah kemudian terciptanya perbedaan kurikulum pada tiap-tiap pondok pesantren. Kurikulum pada pondok pesantren *salafiyah* cenderung bercorak tradisional dengan fokusnya pada pengkajian kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Sedangkan kurikulum pada pondok pesantren *khalafiyah* bersifat modern dan lebih terbuka. Adapun kurikulum pada pondok pesantren kombinasi yaitu memadukan antara kurikulum yang digunakan pada pesantren tradisional dan pesantren modern.

Upaya standarisasi kurikulum, khususnya di lingkungan pesantren salafiyah, merupakan langkah strategis guna menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun sosial. Dalam konteks ini, peran Kementerian Agama bukan sebagai pengendali, melainkan sebagai fasilitator yang mendukung proses peningkatan kualitas pendidikan pesantren. Meski demikian, prinsip kemandirian, otonomi kelembagaan, serta otoritas pesantren salaf harus tetap dihormati dan dijaga. Oleh karena itu, pesantren sebaiknya diberikan ruang yang

cukup luas untuk secara independen merumuskan kebijakan internalnya sesuai dengan karakteristik, visi, dan nilai-nilai khas yang dianut.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Analisis Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifai, A. (2018). Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah, Dan Sekolah. *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 13–20.
<https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.27>
- Fahham, A. M. (2017). Standardisasi Kurikulum Pesantren. *Majalah Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, 9(5), 9–12.
http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-IX-5-I-P3DI-Maret-2017-190.pdf
- Fanani, M., & Supratno, H. (2022). Pengembangan Kurikulum Pesantren di Sekolah Formal Studi Kasus MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(1), 216–236.
<https://doi.org/10.31943/jurnal>
- Hardoyo, H. (2008). Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor. *At-Ta'dib*, 4(2), 191–208.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Peraturan menteri Agama No.31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren* (pp. 1–44).
- Muhajir, M., & Budi, A. M. S. (2018). Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Gontor dan Disiplin Pondok Penumbuhkembang Karakter Santri. *Qathruna: Jurnal Keilmuan Dan Pendidikan*, 5(1), 1–24.
<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/2965>
- Nisa', K., & Chotimah, C. (2020). Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren. *Inovatif*, 6(1), 45–68.

- Prayoga, A., Irawan, I., & Rusdiana, A. (2020). Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren. *Al Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 77-86. <https://doi.org/10.31949/am.v2i1.2078>
- Saleh, Y. Y. S., & Hakim, L. (2019). Upaya Lembaga Pendidikan Islam dalam Pengembalian Kurikulum Salaf (Studi Kasus di Madrasah Muallimin Tebuireng). *Menara Tebuireng: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(1), 1-21.
- Saifuddin, A. (2015). Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 207-234. <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.1.207-234>
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>